

BAB IV

ANALISIS KOMPARATIF MUTAWALLI SYA'RAWI DAN WAHBAH ZUHAILI TENTANG AYAT-AYAT JANJI

Seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya bahwasannya ayat-ayat yang menerangkan janji dalam Q.S Al-Baqarah terdapat 7 ayat yaitu QS. Al-Baqarah 2:27, 2:40, 2:51, 2:63, 2:83, 2:84, 2:124. Ayat tersebut termasuk golongan ayat Madaniyah yang turun di kota Madinah. Pembahasan mengenai Janji terdapat beberapa macam Janji yang mana ada hubungan Janji Allah kepada Nabi, hubungan Janji manusia kepada Allah, dan Janji Bani Israil kepada Allah.

A. Penafsiran Mutawalli Sya'rawi tentang ayat-ayat Janji dalam Tafsir Asy-Sya'rawi

Penafsiran Mutawalli Sya'rawi senada dengan Wahbah Zuhaili yaitu terdapat tiga macam hubungan janji dalam Q.S Al-Baqarah, yakni, *pertama*, Janji Manusia dengan Allah, *Kedua*, Janji Bani Israil kepada Allah, dan *Ketiga* Janji Allah kepada Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Musa a.s.

a. Janji manusia dengan Allah Swt.

1. QS. Al-Baqarah 2: 27

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan, dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.¹

Kata janji dalam Q.S Al-Baqarah ayat 124 memiliki bentuk janji berupa kata

عَهْدَ dari kata العهد , yaitu dari penggalan ayat الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ Mutawalli Sya'rawi

menjelaskan dalam ayat ini merupakan bentuk janji manusia kepada Allah Swt.

Perjanjian yang diambil oleh Allah swt kepada hambanya yakni iman. Sebagaimana

¹ Qur'an Kemenag, *Qur'an In Word*, Terjemah kemenag 2019.

dalam kitab Tafsir Al-Sya'rawi menjelaskan tentang Allah swt mengambil janji dari Bani Adam yang terdapat dalam Q.S Al-A'rāf ayat 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), Ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “betul (engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan. “sesungguhnya kamu (bani adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan tuhan).²

Kemudian Mutawalli Sya'rawi menjelaskan bahwa Allah swt telah mengambil perjanjian dengan manusia berupa manusia akan beriman kepada Allah swt dan bersaksi bahwa Allah swt adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Pembahasan di atas dapat diketahui bentuk janji dalam Q.S Al-Baqarah ayat 27 menggunakan kata janji العهد. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa janji Manusia kepada Allah swt yang dijelaskan dalam ayat tersebut merupakan janji yang memiliki kekuatan yang sedang dalam artian tidak sampai pada tingkatan kata janji الوعد karena penggunaan kata janjinya menggunakan kata العهد.

b. Janji Bani Israil kepada Allah Swt.

1. QS. Al-Baqarah 2: 40

يٰۤاَيُّهَا بَنِي إِسْرٰءِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي اٰنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَوْفُوا بِعَهْدِيْ اُوْفٍ بِعَهْدِكُمْ وَاِيَّيْ فَآرَ هَبُوْنَ
○٤٠

Artinya: Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-ku yang telah aku berikan kepadamu. Dan penuhilah janjimu kepada-ku, niscaya aku penuhi janji-ku kepadamu dan takutlah kepada-ku saja.³

² Qur'an Kemenag, *Qur'an In Word*, Terjemah kemenag 2019.

³ Qur'an Kemenag, *Qur'an In Word*, Terjemah kemenag 2019.

Kata janji dalam Q.S Al-Baqarah ayat 40 memiliki bentuk janji berupa بَعْدِيّ dari kata العهد, yaitu dari penggalan ayat وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِنَّ أَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِنَّ أَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ. Mutawalli Sya'rawi menafsirkan dalam ayat ini yaitu merupakan penjelasan Janji Bani Israil kepada Allah Swt. Ayat tersebut merupakan sebuah peringatan Allah Swt kepada Bani Israil untuk mensyukuri atas nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepada Bani Israil. Sebagaimana Mutawalli Sya'rawi menjelaskan nikmat-nikmat dari Allah Swt dalam tafsirnya:

واذكروا نعمتي ، الذكر هو الحفظ من النسيان ، لأن روتين الحياة يجعلنا ننسى المسبب للنعم فالشمس تطلع كل يوم . كم منا يتذكر أنها لا تطلع الا بإذن الله فيشكره . والمطر ينزل كل فترة . من منا يتذكر أن المطر ينزله الله ، فيشكره، فالذكر يكون باللسان وبالقلب . والله سبحانه وتعالى غيب مستور عنا ، وعظمته أنه مستور . ولكن نعم الله سبحانه تدلنا عليه .. فبالذكر يكون في بالنا دائما ، وبنعمه يكون ذكره وشكره دائما.

Artinya: Ingatlah nikmatku yaitu *pertama*, dzikir yaitu merupakan perlindungan dari kelupaan karena kebiasaan hidup membuat manusia lupa akan alasan nikmat tersebut. *Kedua*, nikmat bersyukur dengan gambaran hujan yang diturunkan oleh Allah swt yang merupakan dengan tujuan.⁴

Janji Bani Israil kepada Allah Swt yaitu Janji untuk beriman dan menyembah kepada Allah Swt. Jika Bani Israil menepati Janji tersebut dan mensyukuri nikmat-nikmat yang telah di diberi oleh Allah Swt, maka Allah Swt akan memenuhi Janjinya. Dalam kitab tafsir ibnu kasir dijelaskan Allah swt akan menepati janjinya jika kaum Bani Israil mengimani Nabi Muhammad. sebagaimana penjelasan Ibnu Katsir dalam kitabnya tafsir Ibnu Katsir menafsirkan ayat Janji dalam ayat 40 surat Al-Baqarah sebagai berikut:

{وأوفوا بعهدي أوف بعهدكم} قال : بعهدي الذي أخذت في أعناقكم للنبي ﷺ إذا جاءكم أنجز لكم ما وعدتكم عليه من تصديقه واتباعه بوضع ما كان عليكم من الأصار والأغلال التي كانت في أعناقكم بذنوبكم التي كانت من إحدائكم.

Artinya: “Dan penuhilah Janjimu kepadaku, niscaya Akuenuhi Janji-ku kepadamu.” Yaitu janji yang telah Aku ambil darimu untuk mengikuti Nabi Muhammad saw, ketika datang kepadamu, maka aku akan memenuhi apa

⁴ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi*, (Kaherah, Mesir, 2009) hlm

yang telah aku Janjikan kepadamu, jika engkau membenarkan dan mengikutinya, dengan melepaskan beban dan belunggu yang menjeratmu dikarenakan dosa-dosamu.⁵

Dalam penafsirannya Ibnu Katsir dijelaskan jika Bani Israil menepati Janjinya untuk mengimani Nabi Muhammad saw, maka Allah swt akan memenuhi Janjinya berupa Bani Israil akan dihapuskan dari dosa-dosanya. Jadi pembahasan di atas bentuk janji dalam Q.S Al-Baqarah ayat 40 menggunakan kata janji العهد. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa janji Bani Israil kepada Allah swt yang dijelaskan dalam ayat tersebut merupakan janji yang memiliki kekuatan yang sedang dalam artian tidak sampai pada tingkatan kata janji الوعد karena penggunaan kata janjinya menggunakan kata العهد.

2. QS. Al-Baqarah 2: 63

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) Ketika kami mengambil janji kamu dan kami angkat Gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman). “Pegang teguhlah apa yang telah kami berikan kepadamu dan ingatlah apa yang ada di dalamnya agar kamu bertakwa.”⁶

Kata janji dalam Q.S Al-Baqarah ayat 63 memiliki bentuk janji berupa kata مِيثَاقَكُمْ dari kata الميثاق, yaitu dari penggalan ayat وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ. Mutawalli Sya’rawi menjelaskan dalam ayat ini Allah Swt mengingatkan kepada kaum Yahudi bahwa kaum Yahudi telah berjanji kepada Allah Swt untuk beriman kepada Allah Swt sampai Nabi Muhammad di utus sebagai Rasul. Allah Swt juga mengingatkan kepada kaum Yahudi bahwa Janji untuk beriman kepada Allah Swt berlaku sampai anak turunnya kelak. Sebagaimana Mutawalli Sya’rawi dalam Tafsirnya:

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Lebanon, Beirut, 1998), hlm 148

⁶ Qur’an Kemenag, *Qur’an In Word*, Terjemah kemenag 2019.

إِذْ كُلُّ إِمْتِنَانٍ عَلَى الْيَهُودِ فِي عَهْدِ مُوسَى هُوَ إِمْتِنَانٌ عَلَى ذُرِّيَّتِهِ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .. وَالْحَقُّ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَخَذَ عَلَى الْيَهُودِ الْمِيثَاقَ الْقَدِيمَ .. وَلَوْلَا هَذَا الْمِيثَاقُ مَا آمَنُوا وَلَا آمَنْتَ ذُرِّيَّتَهُمْ. وَقَوْلُهُ تَعَالَى : (وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمْ الطُّورَ . . . أَىٰ إِنْ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَذْكُرُهُمْ

Artinya: oleh karena itu, segala rasa syukur terhadap kaum Yahudi pada masa Nabi Musa adalah rasa syukur terhadap keturunannya pada masa Rasulullah. Allah swt menetapkan perjanjian kepada orang-orang Yahudi. Orang-orang zaman dahulu kalau bukan karena perjanjian ini, maka mereka dan keturunan mereka tidak akan beriman. Dan Allah swt berfirman: “dan kami meninggikan gunung di atasmu” yang berarti bahwa Allah mengingatkan mereka.⁷

Dalam pernyataan Mutawalli di atas yaitu kaum Yahudi berjanji kepada Allah swt bahwa akan beriman kepada Allah swt sampai Nabi Muhammad di utus menjadi rasul dan kaum Yahudi berjanji akan beriman kepada Allah swt berlaku sampai anak turunnya. Allah swt mengambil perjanjian dari kaum Yahudi tersebut, jika kaum Yahudi tidak menepati Janji tersebut Allah mengancam kepada Yahudi dengan mengangkat gunung Thursina tepat di atas kaum Yahudi. Kaum Yahudi dengan adanya perjanjian tersebut memiliki kewajiban untuk mengajarkan kepada keturunannya untuk beriman kepada Allah Swt sebagai bentuk menepati janji yang telah disepakati.

Pembahasan di atas dapat diketahui bentuk janji dalam Q.S Al-Baqarah ayat 63 menggunakan kata janji الميثاق. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa janji Kaum Yahudi kepada Allah swt, yang dijelaskan dalam ayat tersebut merupakan janji yang memiliki kekuatan yang ringan dalam artian tidak sampai pada tingkatan kata janji الوعد dan العهد karena penggunaan kata janjinya menggunakan kata الميثاق.

3. QS. Al-Baqarah 2: 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ
مُعْرِضُونَ ۝٨٣

⁷ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi*..., hlm 374

Artinya: dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia. Laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari) kecuali sebagian kecil dari kamu dan kamu (masih menjadi) pembangkang.⁸

Kata janji dalam Q.S Al-Baqarah ayat 83 memiliki bentuk janji berupa kata *مِيثَاقَ* dari kata *الميثاق*, yaitu dari penggalan ayat *وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ*. Mutawalli Sya’rawi menafsirkan perjanjian dalam ayat ini dengan perumpamaan bahwa pentingnya Janji digambarkan dengan laki-laki dan perempuan. Sebagaimana Mutawalli Sya’rawi dalam tafsirnya;

لأن هذا الميثاق سيحل للمرأة أشياء لا تكون إلا به أشياء لا تحل لأبيها أو لأخيها أو أي إنسان عدا زوجها والرجل إذا دخل على ابنته وكانت ساقها مكشوفة تسارع بتغطيته فإذا دخل عليها زوجها فلا شيء عليها إذن يقول الحق تبارك وتعالى : هو ميثاق غليظ لأنه دخل مناطق العورة وأباح العورة للزوج والزوج

Jika laki-laki dan perempuan tidak melakukan perjanjian dalam arti *Ijab Qobul* maka hubungan mereka diharamkan, dan sedangkan jika adanya perjanjian (*Ijab qobul*) maka hubungan mereka menjadi halal.⁹

Ayat di atas merupakan penjelasan Janji Bani Israil dengan Allah Swt yang mana Bani Israil telah menyepakati Janji dengan Allah Swt meliputi tiga janji yaitu; *Pertama*, perjanjian untuk tidak menyembah selain Allah Swt, *kedua*, Mempercayai kitab Taurat, *ketiga*, mengakui Nabi Musa sebagai utusan Allah Swt. Sebagaimana Mutawalli Sya’rawi dalam tafsirnya:

“Allah Swt berfirman ketika kami mengambil perjanjian dari Bani Israil; Janganlah kamu menyembah siapapun selain Allah. Perjanjian ini kamu harus beriman dengan memuat tiga syarat: tidak boleh menyembah selain Allah swt maksudnya harus menyembah Allah saja dengan Taurat dan Nabi Musa sebagai Nabi. Menyembah Allah merupakan puncak keimanan. Namun tidak menentukan cara beribadah kepada-Nya, melainkan Maha Suci Allah swt yang menentukan cara beribadah adalah yang disembah bukan yang beribadah. Bani Israil harus tau kitab pedoman yang diturunkan oleh Allah swt yaitu kitab Taurat, dan mengimaninya. Kemudian setelah itu Bani Israil harus percaya kepada Nabi Musa sebagai Nabi bahwa Nabi Musa yang akan menunjukan

⁸ Qur’an Kemenag, *Qur’an In Word*, Terjemah kemenag 2019.

⁹ Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi, *Tafsir asy-Sya’rawi...*, hlm 429

kepadamu jalan ibadah yang benar dan jika kalian tidak memenuhi tiga syarat tersebut maka ibadah Bani Israil tidak benar.”¹⁰

Pernyataan Mutawali Sya’rawi di atas dapat disimpulkan bahwasannya Allah Swt telah mengambil Janji atau telah menerima Janji kaum Bani Israil agar kaum Bani Israil beriman kepada Allah Swt, iman kepada kitab Taaurat, dan iman kepada Nabi Musa As. Dengan begitu kaum Bani Israil wajib untuk mempercayai 3 hal yaitu: mengimani Allah Swt sebagai dzat pencipta alam, kitab Taurat sebagai pedoman dan Nabi Musa As sebagai seorang utusan. Bani Israil wajib mengimani ketiga peerkara tersebut karena pada dasarnya itu Janji mereka kepada Allah Swt dan wajib untuk menepatinya.

Jadi dari pembahasan di atas bentuk janji dalam Q.S Al-Baqarah ayat 83 menggunakan kata janji الميثاق. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa janji Bani Israil kepada Allah swt, yang dijelaskan dalam ayat tersebut merupakan janji yang memiliki kekuatan yang ringan dalam artian tidak sampai pada tingkatan kata janji الوعد dan العهد karena penggunaan kata janjinya menggunakan kata الميثاق.

4. QS. Al-Baqarah 2: 84

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ
تَشْهَدُونَ ۝٨٤

Artinya: dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji kamu. “janganlah kamu menumpahkan darahmu (membunuh orang) dan mengusir dirimu (saudara sebangsamu) dari kampung halamanmu.” Kemudian, kamu berikrar dan bersaksi.¹¹

Kata janji dalam Q.S Al-Baqarah ayat 84 memiliki bentuk janji berupa kata مِيثَاقُ dari kata الميثاق, yaitu dari penggalan ayat وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ Mutawalli Sya’rawi menjelaskan dalam ayat ini merupakan sebuah peringatan Allah Swt kepada Bani Israil, untuk mengingat bahwa Bani Israil telah berjanji kepada Allah Swt. Janji dalam ayat ini meliputi dua hal yaitu: *Pertama*, jangan saling membunuh satu sama lain.

¹⁰ Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi, *Tafsir asy-Sya’rawi*..., hlm 429

¹¹ Qur’an Kemenag, *Qur’an In Word*, Terjemah kemenag 2019.

Kedua, Jangan mengusir saudara sesama dari rumahnya. Sebagaimana Mutawalli Sya'rawi dalam Tafsirnya:

“Janganlah kamu menumpahkan darahmu, yang berarti bahwa setiap orang di antara kamu tidak boleh menumpahkan darah saudaranya. Jangan saling menumpahkan darah, namun Allah swt berfirman: *darahmu* karena setelah itu Allah swt berfirman “dan janganlah mengusir saudaramu dari rumahmu.”¹²

Mutawalli Sya'rawi dalam Tafsirnya menyebutkan bahwa Perjanjian itu adalah perjanjian yang kuat atau yang telah ditetapkan. Sebagaimana dalam tafsirnya:

وَقَلْنَا إِنَّ الْمِيثَاقَ هُوَ الْعَهْدُ الْمَوْثِقُ

Artinya: Perjanjian adalah perjanjian yang kuat dan telah di tetapkan.¹³

Pernyataan Mutawalli Sya'rawi di atas merupakan sebuah penegasan bahwa janji yang dilakukan oleh kaum Bani Israil merupakan perjanjian yang kuat serta tidak ada alasan untuk dapat mengingkarinya. Kaum Bani Israil wajib untuk menepati apa yang telah mereka sepakati dalam perjanjian tersebut.

Jadi dari pembahasan di atas bentuk janji dalam Q.S Al-Baqarah ayat 84 menggunakan kata janji الميثاق. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa janji Bani Israil kepada Allah swt, yang dijelaskan dalam ayat tersebut merupakan janji yang memiliki kekuatan yang ringan dalam artian tidak sampai pada tingkatan kata janji الوعد dan العهد karena penggunaan kata janjinya menggunakan kata الميثاق.

c. Janji Allah Swt kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Musa.

1. QS. Al-Baqarah 2: 51

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهَا وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika kami menjanjikan kepada Musa empat puluh malam, kemudian, kamu (Bani Israil) menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sesembahan) setelah (kepergian)nya dan kamu (menjadi) orang yang zalim.¹⁴

¹² Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi...*, hlm 434

¹³ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi...*, hlm 434

¹⁴ Qur'an Kemenag, *Qur'an In Word*, Terjemah kemenag 2019.

Kata janji dalam Q.S Al-Baqarah ayat 51 memiliki bentuk janji berupa kata *وَعَدْنَا* dari kata *الوعد*, yaitu dari penggalan ayat *وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ*. Mutawalli Sya'rawi menafsirkan ayat ini yaitu merupakan penjelasan Janji Allah Swt dengan Nabi Musa a.s. Allah Swt memberi janji kepada Nabi Musa berupa kitab Taurat. Sebelum Nabi Musa diberi wahyu kitab Taurat, Allah Swt memberi perintah kepada Nabi Musa untuk pergi ke bukit Thursina dengan tempo empat puluh hari, empat puluh malam. Pada mulanya Allah Swt menjanjikan tiga puluh hari kepada Nabi Musa untuk menerima wahyu kitab Taurat.

Sebagaimana dijelaskan Ibnu Katsir dalam tafsirnya yang merujuk dalam Q.S al-A'raf.

وَوَعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فَنَمَّ مِثْقَاتِ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ ١٤٢

Artinya: “dan kami menjanjikan kepada Musa tiga puluh hari dan kami menambahnya sepuluh hari”¹⁵

Dalam kitab Ibnu Katsir dijelaskan ada pendapat yang mengatakan bahwa waktu itu bulan *Dzulqo'idah* dan sepuluh harinya merupakan bulan *Dzulhijjah*. Hal itu terjadi setelah mereka selamat dari Fir'aun dan menyelamatkan mereka dari laut.¹⁶ Pernyataan Ibnu Katsir dapat disimpulkan bahwa peristiwa Nabi Musa menerima wahyu dari Allah swt berupa Kitab Taurat di bukit Thursina terjadi selama empat puluh hari empat puluh malam. Dalam Ibnu Katsir disebutkan bahwa tiga puluh hari di bulan *Dzulqo'idah* dan sepuluh hari di bulan *Dzulhijjah*.

Jadi dari pembahasan di atas bahwa dalam Q.S Al-baqarah ayat 51 menggunakan kata janji *الوعد*. Maka dapat disimpulkan bahwa janji Allah kepada Nabi Musa, yang dijelaskan dalam ayat tersebut merupakan janji yang memiliki kekuatan yang kuat dalam artinya memiliki bentuk kata janji *الوعد*.

¹⁵ Qur'an Kemenag, *Qur'an In Word*, Terjemah kemenag 2019.

¹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Lebanon, Beirut, 1998), hlm 104

2. QS. Al-Baqarah 2: 124

وَإِذْ أُنزِلَتْ آيَاتُ رَبِّهِمْ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّتْ فِئْتَهُمْ قَالِ إِنَّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي
قَالِ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ١٢٤

Artinya: dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat. Lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman. “Sesungguhnya aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia. “Dia (Ibrahim) berkata, “Dan (juga) dari anak cucuku?” Allah berfirman , “(Benar, tetapi) janji-ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.¹⁷

Kata janji dalam Q.S Al-Baqarah ayat 124 memiliki bentuk janji berupa kata عَهْدِي dari kata العهد, dari penggalan ayat قَالِ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ. Mutawalli Sya’rawi menafsirkan ayat ini adalah merupakan Janji Allah kepada Nabi Ibrahim. Janji dalam ayat ini, Allah Swt memberi ujian kepada Nabi Ibrahim berupa, ketika Nabi Ibrahim dibakar hidup-hidup dan ujian dari Allah Swt yang paling berat ialah Nabi Ibrahim ketika menyembelih anaknya yang bernama Nabi Ismail. Dari berbagai perintah Allah Swt, Nabi Ibrahim melaksanakan ujian tersebut dengan rasa semangat dan cinta. Mutawalli Sya’rawi dalam ayat ini menjelaskan tentang kesabaran dan ketabahan Nabi Ibrahim yang mencintai Allah Swt melebihi cinta kepada keluarganya. Sebagaimana dalam tafsirnya:

Maka dari itu Allah Swt memberi balasan kepada Nabi Ibrahim menjanjikan dua hal yaitu, menjadikan Nabi Ibrahim sebagai pemimpin. Sebagaimana Mutawalli Sya’rawi dalam Tafsirnya:

أي أن الحق تبارك وتعالى أُنتمنه أن يكون إماماً للبشر

Artinya: Allah swt telah menjadikan Nabi Ibrahim menjadi Imam bagi umat manusia.¹⁸

Selain Janji menjadikan Nabi Ibrahim menjadi pemimpin Mutawalli Sya’rawi juga menjadikan anak turunya Nabi Ibrahim banyak yang menjadi Nabi.

¹⁷ Qur’an Kemenag, *Qur’an In Word*, Terjemah kemenag 2019.

¹⁸ Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi, *Tafsir asy-Sya’rawi...*, hlm 573

Semua itu dijanjikan oleh Allah Swt untuk Nabi Ibrahim. Sebagaimana Mutawalli Sya'rawi dalam Tafsirya:

ما هي الذرية ؟ هي النسل الذي يأتي والولد الذي يجيء .. لأنه يجب استنطاق الخير على أولاده وأحفاده وهذه طبيعة البشر ، فهم يعطون ثمرة حركتهم وعملهم في الحياة لأولادهم وأحفادهم وهم مسرورون .. ولذلك أراد إبراهيم أن ينقل الإمامية إلى أولاده وأحفاده .. حتى لا يجرموا من القيم الإيمانية تحرس حياتهم وتؤدي بهم إلى نعيم لا يزول

Artinya: apa yang dimaksud dengan keturunan? Yang lahir adalah keturunan dan anak yang hidup karena kebaikan harus dilimpahkan kepada anak cucunya, dan inilah fitrah manusia yang memberikan hasil gerak dan jerih payahnya dalam hidup kepada anak cucunya. Dan cucu-cucu mereka, dan mereka berbahagia. Oleh karena itu, Ibrahim ingin mewariskan imamah kepada anak cucunya. Agar mereka tidak tercabut dari nilai-nilai keimanan yang menjaga kehidupannya dan menuntunnya menuju kebahagiaan abadi.¹⁹

Akan tetapi Janji Allah tidak berlaku sampai anak turunya Nabi Ibrahim yang memiliki sifat dzalim. Seperti dalam tafsirnya Mutawalli Sya'rawi dalam tafsirnya:

قول الحق سبحانه : (لا ينال عهدي الظالمين ، مقصود به اليهود الذين باعوا قيمهم الإيمانية بالمادة ، وهو استقراء للغيب أنه سيأتي من ذرية إبراهيم من سيفسق ويظلم

Artinya: Maha suci Allah, “Perjanjianku tidak sampai kepada kaum yang dzalim” dimaksudkan untuk kaum Yahudi yang menjual nilai-nilai keimanannya untuk keuntungan materi. Mereka akan berasal dari keturunan Abraham yang akan melakukan kesalahan dan ketidakadilan.

Janji yang diberikan Allah Swt kepada Nabi Ibrahim As. Allah Swt menjanjikan kepada Nabi Ibrahim As bahwasannya Allah Swt akan mengangkat Nabi Ibrahim menjadi seorang pemimpin di bumi serta menjadikan anak turunan Nabi Ibrahim menjadi para Nabi. Mutawalli Sya'rawi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa keturunan Nabi Ibrahim yang menjadi Nabi adalah keturunan yang mewarisi sifat kepemimpinan Nabi Ibrahim As. Janji Allah Swt ini tidak berlaku untuk keturunan Nabi Ibrahim yang memiliki sifat dzalim.

¹⁹ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi...*, hlm 573

Jadi dari pembahasan di atas bahwa dalam Q.S Al-baqarah ayat 51 menggunakan kata janji *العهد*. Maka dapat disimpulkan bahwa janji Allah kepada Nabi Musa, yang dijelaskan dalam ayat tersebut merupakan janji yang memiliki kekuatan sedang dalam tidak sampai pada tingkatan kata janji *الوعد*. Karena memiliki bentuk kata janji *العهد*.

B. Penafsiran Wahbah Zuhaili tentang ayat-ayat Janji dalam Tafsir *Al-Munir*

Penafsiran Wahbah Zuhaili terdapat 3 macam hubungan janji dalam Q.S Al-Baqarah, yakni, *pertama*, Janji Manusia dengan Allah, Janji Bani Israil kepada Allah, dan Janji Allah kepada Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Musa a.s.

a. Janji manusia dengan Allah Swt

1. QS. Al-Baqarah 2: 27

الَّذِينَ يَنْفُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَالِسُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan, dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.²⁰

Kata Janji dalam Q.S Al-Baqarah ayat 27 memiliki bentuk Janji berupa *عَهْدٌ* yaitu dari kata *عَهْدٌ* dan *مِيثَاقِهِ* dari kata *الميثاق*. Yaitu dalam penggalan dari ayat *الَّذِينَ يَنْفُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ*

Wahbah Zuhaili dalam ayat ini menjelaskan sebuah perjanjian yang dibuat oleh Allah Swt kepada Bani Adam bahwasannya janji yang dibuat yaitu supaya Bani Adam beriman kepada Allah Swt dan mengimani Nabi Muhammad serta Rasulullah. Janji yang Allah berikan kepada Bani Adam merupakan sebuah peringatan untuk Bani Adam. Bani Adam telah menyanggupi janji tersebut apabila Bani Adam melanggar perjanjian maka akan termasuk orang-orang fasik.

²⁰ Qur'an Kemenag, *Qur'an In Word*, Terjemah kemenag 2019.

Sebagaimana disebutkan oleh Wahbah Zuhaili dalam kitab Tafsir Al-Munir sebagai berikut:

“Orang-orang fasik tidak melaksanakan apa yang diperintahkan Allah untuk dilaksanakan yaitu, *Pertama*, Iman kepada Allah swt setelah ada bukti-bukti alam yang menunjukan kekuasaannya (kaum fasik telah mengingkari kekuasaan Allah swt dan tidak mempercayai Allah swt sebagai pemilik kekuasaan), *Kedua*, iman kepada rasul (kaum fasik membeda-bedakan antara nabi yang satu dan nabi yang lain, padahal Allah telah memerintahkan untuk mempercayai dan mengimani seluruh nabi). *Ketiga*, kaum fasik tidak menyambung hubungan kekerabatan atau silaturahmi. Baik secara hakiki (silaturahmi dengan sesama keluarga dekat) maupun secara maknawi (silaturahmi dengan para rasul dan sesama mukmin). Orang-orang musyrik Arab, dengan mendustakan Nabi saw telah melanggar janji fitrah sebagai umat manusia (bani adam); sementara kaum Ahli kitab melanggar kedua janji yaitu janji fitrah (janji bani adam) dan janji agama (janji bani israil) yang diberikan Allah Swt atas mereka dalam kitab-kitab mereka untuk beriman kepada Nabi Muhammad saw.”²¹

Pernyataan Wahbah Zuhaili di atas dapat disimpulkan bahwa janji yang terkandung dalam ayat tersebut adalah janji untuk mengimani semua utusan Allah swt serta tidak membeda-bedakan para utusan Allah swt. Akan tetapi dalam kenyataannya kaum ahli kitab dan kaum musyrik Arab mengingkari perjanjian itu. Kaum syirik Arab membeda-bedakan Nabi satu dengan Nabi lainnya. Kaum musyrik Arab memutus tali silaturahmi dengan kaum mukmin bahkan memutus tali sitaurahmi dengan kerabat dekat mereka.

Wahbah Zuhaili juga menjelaskan yang mengingkari janji tersebut bukan hanya orang syirik Arab tetapi juga mereka kaum ahli kitab. Dalam Al-kitab di jelaskan perintah untuk mengimani Nabi Muhammad saw tapi mereka tidak melakukan isi Al-Kitab tersebut. Kaum ahli kitab yang mengetahui kewajiban untuk mengimani Nabi Muhammad berperilaku sebaliknya, kaum ahli kitab tidak

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj* (Damaskus, Dar al-Fikr, 2009), hlm 117-125

mengimani Nabi Muhammad dan mereka menutupi kebenaran yang telah tertulis dalam Al-Kitab.

Jadi dari pembahasan di atas bentuk janji dalam Q.S Al-Baqarah ayat 27 menggunakan kata janji *العهد* dan di tetapkan oleh kata janji *الميثاق*. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa janji Bani Adam yang dijelaskan dalam ayat tersebut merupakan janji yang memiliki kekuatan yang sedang dalam artian tidak sampai pada tingkatan kata janji *الوعد* karena penggunaan kata janjinya menggunakan kata *العهد* dan janji ini memiliki ketetapan sebagai janji yang ringan karena menggunakan kata *الميثاق*.

b. Janji Bani Israil kepada Allah Swt.

1. QS. Al-Baqarah 2: 40

يٰٓاَيُّهَاۤ اِسْرٰٓءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِيۤ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَوْفُوا۟ بِعَهْدِيۡ اَوْفٍ بِعَهْدِكُمْ وَاِيۡنِيَ
فَاَرْهٰٓبُوْنَ ؕ ﴿٤٠﴾

Artinya: Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-ku yang telah aku berikan kepadamu. Dan penuhilah janjimu kepada-ku, niscaya aku penuhi janji-ku kepadamu dan takutlah kepada-ku saja.²²

Kata janji dalam Q.S Al-Baqarah ayat 40 memiliki bentuk janji *بِعَهْدِي* dari kata *العهد* yaitu dari penggalan ayat *يٰٓاَيُّهَاۤ اِسْرٰٓءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِيۤ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَوْفُوا۟* *بِعَهْدِي*. Ayat di atas Wahbah Zuhaili menjelaskan sebuah peringatan dari Allah Swt kepada Bani Israil atas nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah Swt untuk leluhur Bani Israil dan Janji Bani Israil kepada Allah Swt. Yang dimaksud dengan nikmat dalam ayat tersebut adalah diselamatkan dari penindasan Fir'aun dan diberi perlindungan berupa awan. Janji Bani Israil kepada Allah Swt yaitu berupa iman kepada Allah Swt dan Rasul-Rasulnya. Jika Bani Israil menepati Janjinya maka Allah akan memberi balasan kepada Bani Israil berupa, Bani Israil yang akan di tinggikan

²² Qur'an Kemenag, *Qur'an In Word*, Terjemah kemenag 2019.

martabatnya dan diberikan kebahagiaan di akhirat. Sebagaimana Wahbah Zuhaili dalam tafsirannya :

“Wahai anak cucu Nabi Ya’qub yang shaleh, jadilah seperti leluhur kalian dalam mengikuti kebenaran yakni Allah berfirman; ingatlah nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada para leluhur kalian seperti; diselamatkan dari penindasan Fir’aun dan diberi naungan berupa awan. Bersyukurlah kepada Allah atas nikmat-nikmat dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menaati-Nya, penuhilah janji kalian kepadaku bahwa kalian akan beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya tanpa pembedaan, khususnya Nabi Muhammad sang penutup oara Nabi, niscaya aku akan memenuhi janji-Ku kepada kalian di dunia dan di akhirat, yaitu dengan mengokohkan kalian di Tanah suci, meninggikan martabat, melapangkan penghiupan, memenangkan kalian atas musuh-musuh kalian, dan memberi kalian kebahagiaan di akhirat.”²³

Pernyataan di atas Wahbah Zuhaili memaknai Janji tersebut merupakan sebuah peringatan dari Allah Swt kepada Bani Israil. Bani Israil di perintah oleh Allah swt untuk mengingat apa yang sudah diberikan oleh Allah Swt, seperti nikmat diselamatkan dari penindasan Fir’aun dan perlindungan berupa awan. Dijelaskan juga dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir dalam Tafsirannya bahwa nikmat-nikmat yang telah di anugerahkan oleh Allah kepada Bani Israil yaitu berupa,memancarkan air dari bebatuan untuk mereka, menurunkan *Manna* dan *Salwa*, dan menyelamatkan mereka dari perbudakan Fir’aun.²⁴

Kemudian Allah Swt memerintahkan Bani Israil untuk bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah swt, dengan cara melaksanakan perintah-perintah dari Allah swt dan menaatinya. Allah swt juga mengingatkan kepada Bani Israil bahwa untuk menepati janjinya bahwa Bani Israil akan beriman kepada Allah swt dan Rasul-rasulnya khususnya Nabi Muhammad saw. Jika Bani Israil memenuhi janjinya maka Allah swt akan memenuhi janji-Nya kepada Bani Israil di dunia maupun di akhirat, yakni berupa meninggikan derajat Bani Israil, melapangkan kehidupannya dan memberi kebahagiaan di akhirat.

²³ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-’...*, hlm 126

²⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Lebanon, Beirut, 1998), hlm 178

Jadi dari pembahasan di atas bentuk janji dalam Q.S Al-Baqarah ayat 40 menggunakan kata janji العهد. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa janji Bani Israil yang dijelaskan dalam ayat tersebut merupakan janji yang memiliki kekuatan yang sedang dalam artian tidak sampai pada tingkatan kata janji الوعد karena penggunaan kata janjinya menggunakan kata العهد.

2. QS. Al-Baqarah 2: 63

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَأَذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
○٦٣

Artinya: Dan (ingatlah) Ketika kami mengambil janji kamu dan kami angkat Gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman). “Pegang teguhlah apa yang telah kami berikan kepadamu dan ingatlah apa yang ada di dalamnya agar kamu bertakwa.”²⁵

Kata janji dalam Q.S Al-Baqarah ayat 63 memiliki bentuk janji مِيثَاقُ dari kata الميثاق yaitu dari penggalan ayat وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ. Wahbah Zuhaili menjelaskan dalam ayat ini adalah sebuah peringatan dari Allah Swt kepada Bani Israil bahwa Bani Israil telah berjanji kepada Allah untuk mengamalkan isi dari Kitab Taurat yang berisi hukum-hukum yang terkandung supaya Bani Israil menjadi orang yang bertakwa. Akan tetapi Bani Israil menolak Janji tersebut sehingga Allah Swt mengangkat gunung Thur tepat di atas kepala Bani Israil dengan tujuan untuk menakut-nakuti supaya Bani Israil kembali menepati janjinya yang berupa mengamalkan kitab Taurat.

Ayat di atas masih berkaitan dengan QS. Al-Baqarah ayat 65.

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الذِّينَ اعْتَدُوا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari sabtu, lalu kami berfirman kepada mereka: ‘jadilah kamu kera yang hina’.

²⁵ Qur'an Kemenag, *Qur'an In Word*, Terjemah kemenag 2019.

Wahbah Zuhaili menjelaskan dalam ayat tersebut yaitu bahwa kaum Bani Israil mengetahui para leluhur Bani Israil telah melanggar dalam mencari ikan pada hari sabtu, padahal hari sabtu merupakan hari raya bagi kaum Bani Israil. Nabi Musa juga telah melarang untuk bekerja pada hari sabtu karena hari tersebut hari untuk beribadah kepada Tuhan mereka. Akan tetapi balasan Bani Israil yaitu mereka menjadi seperti hewan yang hidup tanpa akal dan pikiran serta mengikuti hawa nafsunya. Sebagaimana Wahbah Zuhaili dalam Tafsirannya;

لقد علمتم شأن آبائكم الذين تجاوزوا الحد بصيد السمك يوم السبت، وكان محرماً فيه لقصره على العبادة، فإن موسى عليه السلام حذر عليهم العمل في هذا اليوم، وفرض عليهم فيه طاعة ربهم، وأباح لهم العمل في بقية أيام الأسبوع. وكان جزاؤهم أنهم أصبحوا في مرتبة الحيوان، يعيشون من دون عقل ووعي وتفكير، ويتخبطون في أهوائهم، كالقردة في نزواتها، والخنازير في شهواتها، يأتون المنكرات علانية، بعيدين عن الفضائل الإنسانية، حتى احتقرهم الناس؛ ولم يروهم أهلاً للمعاشرة والمعاملة

Artinya: kalian sudah tau tentang para leluhur kalian yang melampui batas dengan menangkap ikan pada hari sabtu, padahal pada hari itu sudah diharamkan menangkap ikan karena hari itu di khususkan untuk beribadah. Nabi Musa a.s telah melarang mereka bekerja pada hari itu dan mewajibkan mereka beribadah kepada Tuhan mereka, dan Musa membolehkan mereka bekerja pada hari-hari lainnya. Maka balasan mereka adalah mereka menjadi seperti hewan. Mereka hidup tanpa mempergunakan akal, pemahaman, dan pikiran. Mereka membuat sembarangan mengikuti hawa nafsu, sama seperti kera yang mabuk dan babi yang memperturutkan syahwatnya. Mereka melakukan perbuatan-perbuatan mungkar secara terang-terangan, mereka jauh dari nilai-nilai luhur sebagai manusia, sehingga manusia lainnya pun menistakan mereka dan tidak memandang mereka pantas untuk dijadikan teman bergaul dan berinteraksi.

Yang dimaksud dalam ayat tersebut dari kalimat “jadilah kamu kera yang hina” yakni Wahbah Zuhaili menafsirkan dalam Tafsirannya adalah;

فمعى صيورتهم قردة خاستين تصييرهم مبعدين عن الخير أذلاء صاغرين

Artinya: makna perubahan mereka menjadi kera yang hina adalah menjadikan mereka jauh dari kebajikan, hina, dan rendah.²⁶

Pernyataan Wahbah Zuhaili dalam Tafsirnya yakni penampilan dan bentuk mereka tidak diubah menjadi kera, dapat dipahami bahwa yang diubah menjadi kera

²⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'aqidah ...*, hlm 198

bukanlah fisik mereka akan tetapi hati mereka, sehingga hati mereka tidak menerima nasihat dan tidak jera dengan teguran-teguran.

Jadi dari pembahasan di atas bentuk janji dalam Q.S Al-Baqarah ayat 63 menggunakan kata janji الميثاق. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa janji Bani Israil yang dijelaskan dalam ayat tersebut merupakan janji yang memiliki kekuatan yang ringan dalam artian tidak sampai pada tingkatan kata janji الوعد dan العهد karena penggunaan kata janjinya menggunakan kata الميثاق.

3. QS. Al-Baqarah 2: 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ
مُعْرِضُونَ ۝٨٣

Artinya: dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia. Laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari) kecuali sebagian kecil dari kamu dan kamu (masih menjadi) pembangkang.²⁷

Kata janji dalam Q.S Al-Baqarah ayat 83, memiliki bentuk kata janji مِيثَاقٌ dari kata الميثاق, yaitu dalam penggalan ayat وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ. Wahbah Zuhaili menjelaskan dalam ayat di atas yaitu Bani Israil berjanji kepada Allah Swt. Janji yang telah di buat oleh Bani Israil adalah Bani Israil tidak akan menyembah selain Allah. Tidak hanya itu Bani Israil berjanji kepada Allah Swt, akan tetapi ada beberapa janji yang Bani Israil tetapkan kepada Allah Swt dalam ibadah yaitu, *pertama* ,patuh kepada kedua orang tua, *kedua*, mengucapkan perkataan yang tidak mengandung dosa dan berkata sopan. *Ketiga*, memberi sedekah kepada saudara, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, *keempat*, menunaikan shalat dengan sempurna dan menunaikan zakat. Akan tetapi semua

²⁷ Qur'an Kemenag, *Qur'an In Word*, Terjemah kemenag 2019.

janji yang telah mereka tetapkan kepada Allah Swt, pada akhirnya kaum Bani Israil tidak ingin melaksanakan dan mengingkari Janji yang Bani Israil buat kepada Allah Swt.

Sebagaimana Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya yang menerangkan Bani Israil berjanji kepada Allah swt dengan beberapa janjinya;

وأنهم يحسنون إلى الوالدين إحساناً كاملاً، بأن يرعوها حق الرعاية، ويعطفوا عليهما، ويطيعوهما فيما لا يخالف أوامر الله، وقد جاء في التوراة: أن من يسب والديه يقتل، وأن يحسنوا بالمال إلى ذي القرابة والأيتام والمساكين بسبب ضعفهم وعجزهم وحاجتهم، وأن يقولوا قولاً حسناً لا إثم فيه ولا شر، بالقول الجميل، والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، مع خفض الجناح ولين الجانب، وأن يؤدوا صلاتهم أداء تاماً؛ لأن الصلاة تصلح النفوس، وتهذب الطباع وتحليها بأنواع الفضائل، وتمنعها عن الرذائل، وأن يؤتوا الزكاة للفقراء.

Artinya: mereka akan berbuat baik kepada ibu dan bapak secara sempurna dengan merawat orang tuanya sebaik-baiknya, mengasihi mereka, dan menaati perintah dalam urusan yang tidak bertentangan dengan perintah Allah, dalam Taurat disebutkan bahwa barangsiapa memaki kedua orang tua maka hukumannya adalah dibunuh. Kemudian memberikan santunan harta kepada kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin karena kelemahan dan kebutuhan mereka. Mengucapkan kata-kata yang baik yang tidak mengandung dosa dan kejahatan dengan cara berkata sopan, menyuruh berbuat yang baik dan melarang perbuatan mungkar, disertai dengan sikap yang rendah hati, menunaikan shalat secara sempurna, karena shalat memperbaiki jiwa, mendidik watak dan menghiasinya dengan berbagai macam sifat utama, serta mencegahnya dari perbuatan-perbuatan hina, dan membayar zakat kepada kaum fakir miskin.²⁸

Penyataan Wahbah Zuhaili di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk janji kaum Bani Iseail kepada Allah Swt meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Berbuat baik kepada Orang Tua dengan cara merawat, mengasihi, dan menaati perintah orang tua yang tidak bertentangan dengan perintah Allah.
- b. Memberikan santunan harta kepada kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin.
- c. Mengucapkan kata-kata yang baik, menghindari kata-kata yang mengarah kepada perbuatan dosa dan kejahatan, serta bertutur kata yang sopan.

²⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'aqidah ...*, hlm 229

- d. Memberi perintah untuk berbuat hal yang baik dan melarang perbuatan mungkar, disertai dengan sikap yang rendah hati.
- e. Melaksanakan shalat secara sempurna, karena shalat dapat memperbaiki jiwa, memperbaiki Akhlak karena dapat menciptakan sifat-sifat yang mulia, serta mencegahnya dari perbuatan-perbuatan hina.
- f. Membayar zakat kepada kaum fakir miskin.

Jadi dari pembahasan di atas bentuk janji dalam Q.S Al-Baqarah ayat 83 menggunakan kata janji الميثاق. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa janji Bani Israil yang dijelaskan dalam ayat tersebut merupakan janji yang memiliki kekuatan yang ringan dalam artian tidak sampai pada tingkatan kata janji الوعد dan العهد karena penggunaan kata janjinya menggunakan kata الميثاق.

4. QS. Al-Baqarah 2: 84

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تَشَاهِدُونَ
○٨٤

Artinya: dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji kamu. “janganlah kamu menumpahkan darahmu (membunuh orang) dan mengusir dirimu (saudara sebangsamu) dari kampung halamanmu.” Kemudian, kamu berikrar dan bersaksi.²⁹

Kata janji dalam Q.S Al-Baqarah ayat 84, memiliki bentuk kata janji مِيثَاقُكُمْ dari kata الميثاق, yaitu dalam penggalan ayat وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ. Wahbah Zuhaili menafsirkan dalam ayat ini merupakan Janji kaum Yahudi kepada Allah Swt. Ayat tersebut merupakan sebuah peringatan Allah Swt kepada kaum Yahudi atas Janji Yahudi untuk tidak saling membunuh satu sama lain dan mengusir saudara dari kampung halaman. Ayat di atas masih berkaitan dengan Q.S al-Baqarah ayat 85.

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِنْكُمْ مِنْ دِيَارِهِمْ.....

²⁹ Qur'an Kemenag, *Qur'an In Word*, Terjemah kemenag 2019.

Artinya: Kemudian, kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (sesamamu) dan mengusir segolongan darimu dari kampung halamannya.³⁰

Dalam ayat ini kaum Yahudi mengakui akan janji tersebut, akan tetapi kaum Yahudi melanggarnya dan pernyataan Wahbah Zuhaili dalam pembahasan di atas menjelaskan kalimat penumpahan darah atau saling membunuh, hal itu merupakan fenomena dari kisah kaum Yahudi Bani Quraizhah bersekutu dengan suku Aus, dan kaum Yahudi Bani Nadzir bersekutu dengan Khazraj. mereka memiliki keturunan nasab yang sama, agama yang sama, dan seharusnya mereka bersatu dan saling menjaga. Sebagaimana Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya:

كان سفك الدماء وتقاتل اليهود وطرد بعضهم بعضاً من ديارهم ظاهرة شائعة فيهم، وظلت هذه الظاهرة إلى عصر التنزيل القرآني، فكان يهود بني قريظة حالفوا الأوس، ويهود بني النضير حالفوا الخزرج، فإذا نشبت الحرب بينهم، كان كل فريق من اليهود يقاتل مع حلفائه، فيقتل اليهودي يهودياً آخر، ويخرب بعضهم ديار بعض، ويخرجونهم من بيوتهم، وينهبون ما فيها من الأثاث والمال، مع أن ذلك محرم عليهم بنص التوراة

“penumpahan darah atau saling membunuh di antara sesama kaum Yahudi, dan saling mengusir dari negeri merupakan fenomena yang sering terjadi. Fenomena ini terus berlangsung sampai turunnya Al-Qur’an. Misalnya, diceritakan kisah kaum Yahudi Bani Quraizhah bersekutu dengan suku Aus, sedangkan Kaum Yahudi Bani Nadhir bersekutu dengan Khazraj. Apabila terjadi perang di antara mereka, masing-masing kelompok dari kaum Yahudi berperang bersama sekutunya, sehingga seorang Yahudi membunuh orang Yahudi lainnya, dan saling menghancurkan kampung halamannya, saling mengusir dari rumah-rumah dan saling merampas segala harta yang ada di dalam rumah-rumah tersebut. Padahal perbuatan ini diharamkan di dalam kitab Taurat.”³¹

Pernyataan Wahbah Zuhaili di atas menceritakan tentang kehidupan para kaum Yahudi yang masih sering menumpahkan darah serta saling mengusir kerabatnya dari negerinya sendiri. Bahkan kaum Yahudi berperilaku seperti itu sampai Al-Qur’an di turunkan. Seperti dikisahkan ketika kaum Bani Quraizhah yang bersekutu dengan Bani Aus memerangi kaum Bani Nadhir yang bersekutu dengan Bani Khazraj. Walaupun mereka tidak diperangi karena telah bersekutu mereka ikut

³⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'aqidah ...*, hlm 235

³¹ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'aqidah ...*, hlm 235

membantuk sekutu mereka dan mereka saling membunuh, saling menghancurkan kampung halamannya, bahkan mereka sampai mengusir kerabat mereka dan merampas hartanya. Padahal sudah jelas bahwa dalam kitab Taurat perbuatan seperti ini di larang dan tidak diperbolehkan.

Jadi dari pembahasan di atas bentuk janji dalam Q.S Al-Baqarah ayat 84 menggunakan kata janji الميثاق. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa janji Bani Israil yang dijelaskan dalam ayat tersebut merupakan janji yang memiliki kekuatan yang ringan dalam artian tidak sampai pada tingkatan kata janji الوعد dan العهد karena penggunaan kata janjinya menggunakan kata الميثاق.

c. Janji Allah Swt kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Musa.

1. QS. Al-Baqarah 2: 51

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهَا وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika kami menjanjikan kepada Musa empat puluh malam, kemudian, kamu (Bani Israil) menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sesembahan) setelah (kepergian)nya dan kamu (menjadi) orang yang zalim.³²

Kata janji dalam Q.S Al-Baqarah ayat 51 memiliki bentuk janji berupa kata وَعَدْنَا dari kata الوعد, yaitu dari penggalan ayat وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ. Wahbah Zuhaili menjelaskan dalam ayat tersebut adalah Janji Allah kepada Nabi Musa. Allah memberi Janji kepada Nabi Musa berupa wahyu Taurat. Akan tetapi sebelum Nabi Musa menerima Taurat, Allah Swt memerintahkan Nabi Musa untuk pergi ke bukit Thursina selama empat puluh hari empat puluh malam sambil berpuasa, ini bentuk ikhtiar Nabi Musa untuk mendapatkan wahyu kitab Taurat. Sebagaimana Wahbah Zuhaili dalam Tafsirannya:

“Menurut kebanyakan ahli Tafsir, tempo empat puluh hari itu adalah bulan Dzulqā’idah dan sepuluh hari di bulan Dzulhijjah.”³³

³² Qur’an Kemenag, *Qur’an In Word*, Terjemah kemenag 2019.

³³ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘aqidah ...*, hlm 177

Dari pemaparan di atas yaitu Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa kebanyakan para ahli tafsir mengatakan bahwa waktu empat puluh hari empat puluh malam itu terjadi di bulan *Dzulhijjah* dan bulan *Dzulqa'idah*. Tiga puluh hari terjadi ketika bulan *Dzulqa'idah* dan sepuluh hari terjadi dalam bulan *Dzulhijjah*. Disamping Nabi Musa pergi ke bukit Thursina, kaum Bani Israil memiliki kesempatan untuk menjadikan anak sapi sebagai sesembahan kaum Bani Israil.

Jadi dari pembahasan di atas bentuk janji dalam Q.S Al-Baqarah ayat 51 menggunakan kata janji *الوعد*. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Allah swt memberi Janji kepada Nabi Musa yang dijelaskan dalam ayat tersebut merupakan janji yang memiliki kekuatan yang kuat, karena penggunaan kata janjinya menggunakan kata *الوعد*.

2. QS. Al-Baqarah 2: 124

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ
عَهْدِي الظَّالِمِينَ ۝١٢٤

Artinya: dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat. Lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman. “Sesungguhnya aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia. “Dia (Ibrahim) berkata, “Dan (juga) dari anak cucuku?” Allah berfirman , “(Benar, tetapi) janji-ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.³⁴

Kata janji dalam Q.S Al-Baqarah ayat 124 memiliki bentuk janji berupa kata *عَهْدِي* dari kata *العهد* , yaitu dari penggalan ayat *عَهْدِي الظَّالِمِينَ*. Ayat di atas Wahbah Zuhaili menjelaskan Janji Allah kepada Nabi Ibrahim a.s. Janji dalam ayat ini Allah Swt menguji Nabi Ibrahim dengan berbagai macam ujian. Setelah Nabi Ibrahim diberi ujian yang berbagai macam oleh Allah Swt dan dilaksanakan dengan sempurna maka Allah Swt memberi balasan berupa Allah Swt menjadikan Nabi

³⁴ Qur'an Kemenag, *Qur'an In Word*, Terjemah kemenag 2019.

Ibrahim sebagai Rasul dan menjadikan imam bagi seluruh manusia. Sebagaimana

Wahbah Zuhaili dalam Tafsirnya:

Artinya: “Maka Allah Ta’ala memberinya balasan yang paling baik dan berfirman kepadanya, ‘Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu rasul dan Imam bagi seluruh manusia, kau pimpin mereka dalam agama mereka dan mereka menirumu dalam perkara-perkara ini, serta orang-orang shaleh mengikuti jejakmu’. Maka Ia menyeru manusia kepada agama tauhid dan meninggalkan kesyirikan.”³⁵

Janji ini berlaku untuk anak turunya Nabi Ibrahim a.s akan tetapi tidak berlaku untuk anak turunya Nabi Ibrahim a.s yang memiliki sifat dzalim.

Sebagaimana Wahbah Zuhaili dalam Tafsirnya:

Artinya: “Aku penuhi permohonanmu, akan kujadikan sebagian keturunanmu sebagai imam bagi manusia, tetapi janjiku tentang imam dan kenabian tidak mengenai orang-orang yang dzalim yang menganiaya diri mereka sendiri, sebab mereka tidak layak menjadi teladan bagi manusia.”³⁶

Pernyataan Wahbah Zuhaili di atas yaitu Nabi Ibrahim bertanya kepada Allah swt “apakah Allah swt menjadikan keturunan-ku juga sebagai imam”? kemudian Allah swt mengabulkan permintaan Nabi Ibrahim akan tetapi Allah swt memberi peringatan kepada Nabi Ibrahim bahwa Janji Allah swt tersebut tidak sampai kepada keturunan Nabi Ibrahim yang memiliki sifat dzalim.

Jadi dari pembahasan di atas bentuk janji dalam Q.S Al-Baqarah ayat 124 menggunakan kata janji العهد. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa janji Bani Israil yang dijelaskan dalam ayat tersebut merupakan janji yang memiliki kekuatan yang sedang dalam artian tidak sampai pada tingkatan kata janji الوعد karena penggunaan kata janjinya menggunakan kata العهد.

C. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Mutawalli Sya’rawi dan Mutawalli Sya’rawi terhadap Ayat-Ayat Janji dalam surah Al-Baqarah.

1. Persamaan

³⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘aqidah ...*, hlm 330

³⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-.....* hlm 330

Berdasarkan penafsiran dari kedua Mufasir terdapat persamaan dalam menafsirkan mengenai ayat-ayat Janji. Akan tetapi tidak hanya menafsirkan ayat-ayat Janji saja melainkan terdapat persamaan dalam karakteristik kitab dari kedua Mufasir. Maka dari itu peneliti akan memaparkan persamaan dari kedua mufasir tersebut. dari segi persamaan karakteristik kedua kitab tersebut yaitu, memiliki kesamaan lahir di era modern atau kontemporer dan memiliki corak yang sama yakni *Adabi Ijti'mai*. Adapun persamaan dalam penafsiran mengenai ayat-ayat Janji sebagai berikut:

a. Janji Allah swt kepada Nabi Ibrahim

Pada Q.S al-Baqarah ayat 124. dalam ayat ini Mutawalli Sya'rawi dan Wahbah Zuhaili memiliki persamaan dalam menafsirkan ayat tersebut, yakni Allah swt memberi ujian kepada Nabi Ibrahim berbagai perintah-peintah, dari semua itu Nabi Ibrahim melakukannya dengan penuh cinta. Maka dari itu Allah swt akan memenuhi Janji-Nya yakni akan menjadikan Nabi Ibrahim sebagai Rasul dan Imam bagi seluruh umat Mansuia. Akan tetapi Janji Allah tersebut tidak sampai kepada keturunannya Nabi Ibrahim yang memiliki sifat dzalim.

b. Janji Allah swt kepada Nabi Musa.

Pada Q.S al-Baqarah ayat 51. Dalam ayat ini Mutawalli Sya'rawi dan Wahbah Zuhaili memiliki persamaan dalam menafsirkan ayat tersebut yaitu Allah swt memberi Janji kepada Nabi Musa untuk menerima wahyu berupa kitab Taurat. Akan tetapi sebelum diberi wahyu, Nabi Musa diberi perintah oleh Allah swt untuk pergi ke bukit Thursina selama empat puluh hari.

c. Janji Bani Israil kepada Allah swt.

Pada Q.S al-Baqarah ayat 84. Dalam ayat ini kedua mufasir yaitu Mutawalli Sya'rawi dan Wahbah Zuhaili memiliki persamaan dalam menafsirkan ayat

tersebut, yaitu berupa sebuah peringatan Bani Israil dari Allah swt bahwa Bani Israil telah mengambil dua Janji kepada Allah swt. Janji Bani Israil kepada Allah swt yakni *Pertama*, untuk tidak membunuh sesama saudara dan *Kedua*, tidak saling megusir sama saudaranya dari rumah.

2. Perbedaan

Perbedaan penafiran pada kedua kitab tafsir yakni, *Tafsir Al-Sya'rawi* dan *Tafsir Al-Munir* terletak pada penafsiran mengenai ayat-ayat Janji dan gaya penyampaian. *Tafsir Al-Sya'rawi* tidak menggunakan penyampaian ilmiah akan tetapi dengan gaya bahasa ceramah, berbeda dengan *Tafsir Al-Munir* memiliki gaya penyampain yang ilmiah.

Kedua tafsir tersebut memiliki perbedaan yakni dalam metode penafsiran jika *tafsir Al-Sya'rawi* memili metode penafsiran yakni memadukan antara metode *Tahlili* dan *Maudhui* akan tetapi dalam kitab ini lebih condong ke metode *Maudhui*, Sedangkan *Tafsir Al-Munir* memiliki metode penafsiran yakni *Maudhui*. Adapun perbedaan penafsiran mengenai ayat-ayat Janji sebagai berikut:

a. Janji manusia dengan Allah swt dalam Q.S al-Baqarah ayat 27.

Tafsir Al-Sya'rawi, Mutawalli Sya'rawi menjelaskan Bani Adam telah berjanji kepada Allah swt. dan Allah swt telah mengambil Janji tersebut bahwa Manusia akan beriman kepada Allah swt. Sedangkan *Tafsir Munir*, Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa Bani Adam telah berjanji kepada Allah Swt untuk beriman kepada Allah Swt serta mengimani Nabi Muhammad saw dan tidak membedakan Nabi satu sama yang lain.

Dapat disimpulkan bahwa dalam ayat 27 Q.S Al-Baqarah terdapat perbedaan yaitu Mutawalli Sya'rawi menjelaskan Janji Bani Adam kepada Allah swt untuk beriman kepada Allah swt. Sedangkan Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir Al-*

Munir menjelaskan Janji Bani Adam kepada Allah swt untuk beriman kepada Allah swt dan mengimani Nabi Muhammad serta tidak membeda-bedakan Nabi antara satu dengan Nabi lainnya.

- b. Janji Bani Israil kepada Allah swt dalam Q.S al-baqarah ayat 40.

Tafsir Al-Sya'rawi menjelaskan Bani Israil berjanji kepada Allah swt untuk beriman dan menyembah kepada Allah swt. Sedangkan *Tafsir Munir*, Wahbah Zuhaili menjelaskan Bani Isrial berjanji kepada Allah Swt untuk mengimani Allah swt dan Rasul-rasulnya.

- c. Janji Bani Israil kepada Allah swt dalam Q.S al-baqarah ayat 63

Tafsir Al-Sya'rawi, Mutawalli Sya'rawi menjelaskan Kaum Yahudi yang telah berjanji kepada Allah Swt untuk beriman kepada Allah Swt sampai Nabi Muhammad menjadi Rasul. Sedangkan *Tafsir Munir*, Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa Bani Israil berjanji kepada Allah Swt akan mengimani kitab Taurat beserta isi kandungan di dalamnya.

- d. Janji Bani Israil kepada Allah swt dalam Q.S al-baqarah ayat 83

Mutawalli Sya'rawi dalam *Tafsir Al-Sya'rawi* dijelaskan bahwa Bani Israil telah berjanji kepada Allah Swt meliputi tiga janji, yakni *pertama*, untuk tidak menyembah selain Allah swt, *kedua*, mempercayai kitab Taurat, *ketiga*, mengakui Nabi Musa. *Tafsir Al-Munir*, Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa Bani Israil telah berjanji kepada Allah swt untuk tidak akan menyembah selain Allah swt. akan tetapi tidak hanya berjanji kepada Allah swt melainkan berjanji kepada Allah Swt dalam hal ibadah.

Dari perbedaan dan persamaan di atas dapat di lihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.1 Persamaan Penafsiran Ayat-Ayat Janji.

NO	Surat dan Ayat	Persamaan penafsiran
1.	Q.S Al-Baqarah Ayat 124	Mutawalli Sya'rawi dan Wahbah Zuhaili, menafsirkan bahwa Allah memberi ujian kepada

		Nabi Ibrahim dan Nabi Ibrahim melaksanakannya dengan sempurna sehingga Allah membalasnya dengan menjadikan Nabi Ibrahim seorang Imamah kepada umat manusia.
2.	Q.S Al-Baqarah Ayat 51	Mutawalli Sya'rawi dan Wahbah Zuhaili, menafsirkan bahwa Allah memberi Janji kepada Nabi Musa untuk menerima wahyu berupa kitab Taurat
3.	Q.S Al-Baqarah Ayat 84	Mutawalli Sya'rawi dan Wahbah Zuhaili, menafsirkan bahwa Bani Israil berjanji kepada Allah dua hal, <i>Pertama</i> , tidak membunuh sesama saudara dan <i>Kedua</i> , Tidak saling mengusir sama saudaranya dari rumah.

Tabel 4.2 Perbedaan Penafsiran Ayat-Ayat Janji.

NO	Surat dan Ayat	Mutawalli Sya'rawi	Wahbah Zuhaili
1.	Q.S Al-Baqarah Ayat 27	Bani Adam berjanji kepada Allah swt akan beriman kepada Allah swt.	Bani Adam berjanji kepada Allah Swt untuk beriman kepada Allah dan mengimani Nabi Muhammad serta tidak membedakan antara nabi satu dengan nabi lainnya
2.	Q.S Al-Baqarah Ayat 40	Bani Israil berjanji kepada Allah swt untuk beriman dan menyembah kepada Allah swt	Bani Israil berjanji kepada Allah swt akan beriman kepada Allah swt dan Rasul
3.	Q.S Al-Baqarah Ayat 63	Kaum Yahudi berjanji kepada Allah swt untuk beriman kepada Allah Swt sampai Nabi Muhammad di utus menjadi Rasul	Bani Israi berjanji kepada Allah swt akan beriman kepada kitab Taurat beserta isi kandungannya.
4.	Q.S Al-Baqarah Ayat 83	Bani Israil berjanji kepada Allah swt meliputi tiga hal: 1. Tidak menyembah selain Allah Swt 2. Mempercayai kitab Taurat Mengakui Nabi Musa	Bani Israil berjanji kepada Allah swt untuk tidak akan menyembah selain Allah. Tidak hanya berjanji kepada Allah akan tetapi berjanji dalam hal ibadah: 1. Patuh kepada kedua orang tua 2. Mengucapkan

			<p>perkataan yang tidak mengandung dosa</p> <p>3. Memberi sedekah</p> <p>4. Menunaikan shalat dengan sempurna dan berzakat</p>
--	--	--	--

D. Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Perbedaan Penasiran Ayat-Ayat Janji antara Tafsir Al-Sya'rawi dan Al-Munir

Setelah dijelaskan sebelumnya bahwa di antara kedua mufasir memang ditemukan perbedaan. Perbedaan tentunya tidak muncul begitu saja tanpa ada faktor-faktor yang mempengaruhi pada penafsiran ayat-ayat Janji. Pada Ilmu tafsir di dalamnya terdapat fakta yang menunjukkan bahwa tafsir memegang peran penting dalam Al-Qur'an. Dengan begitu, banyak upaya dan faktor yang mendorong untuk menafsirkan Al-Qur'an. Sehingga dalam penafsiran Al-Qur'an banyak faktor yang menyebabkan perbedaan pendapat antara satu mufasir dengan mufasir lainnya. Begitu juga Mutawalli Sya'rawi dan Wahbah Zuhaili memiliki Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perbedaan dalam menafsirkan ayat janjii pada surat Al-Baqarah yaitu: gaya penyampaian dan penggunaan sumber dalam menafsirkan ayat-ayat. Berikut pemaparannya:

a. Gaya Penulisan Tafsir

Dalam gaya penulisan tafsir, Islah Gusmian memaparkan menjadi 4 bagian yaitu, *Pertama* gaya penulisan kolom, merupakan pemakaian kalimat yang pendek, lugas, dan tegas. *Kedua*, gaya bahasa reportase, merupakan bentuk penarasian dalam penulisan tafsir dengan penggunaan kalimat yang sederhana, memakai kosa kata yang hidup dalam komunikasi massa sehari-hari, menekankan aspek pelaporan, serta bersifat *humant interest*. *Ketiga*, gaya penulisan ilmiah,

merupakan penulisan teks yang diatur dengan pola yang ketat dan pilihan kosa kata baku, dan menghindari keterlibatan audien sebagai subjek di dalam sistem komunikasi teks. *Keempat*, gaya bahasan penulisan populer, merupakan model gaya bahasa penulisan yang dipakai dalam tafsir yang menempatkan bahasa sebagai arena komunikasi dengan audien secara bersahaja.³⁷

Berdasarkan dari 4 gaya penulisan tafsir di atas, dapat disimpulkan bahwa, Tafsir Al-Sya'rawi dan Tafsir Al-Munir memiliki perbedaan dalam menyampaikan suatu penafsiran. Mutawalli Sya'rawi dalam Tafsir Al-Sya'rawi menyampaikan suatu penafsiran dengan gaya penulisan reportase, sementara Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir menyampaikan dengan gaya penulisan ilmiah.

Berikut salah satu contoh dalam Q.S al-Baqarah ayat 40.

يٰۤاَيُّهَاۤ اِسْرٰٓءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِيۤ اَنْعَمْتُ عَلٰٓيْكُمْ وَاَوْفُوا۟ بِعَهْدِيۤ اُوْفٍ بِعَهْدِكُمْ وَاِيَّاۤيَ
فَاَرْهَبُوْنَ ۝٤٠

Artinya: Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-ku yang telah aku berikan kepadamu. Dan penuhilah janjimu kepada-ku, niscaya aku penuhi janji-ku kepadamu dan takutlah kepada-ku saja³⁸

Sedangkan Mutawalli Sya'rawi dalam menafsirkan Q.S al-Baqarah ayat

40 menggunakan gaya penulisan reportase³⁹ seperti contoh:

adn فالعهد أمر موثق بين العبد وربه . ما هو العهد الذي يريد الله من بنى اسرائيل أن يوفوا به ليقى الله بعهده لهم؟؟ لو أنه . فكر قليلا لعرف تقول : أما أن يكون عهد الفطرة. وعهد الفطرة كما قلنا أن نؤمن بالله ونشكره على نعمه. وكما قلنا اذا هبط الانسان فى مكان ليس فيه أحد . ثم نام وقام فوجد مائدة حافلة بالنعم أمامه . ألا يسأل نفسه : من صنع هذا؟؟ الا حالة الا هاما من صانع ، خصوصا أن الخلق ما فوق و قدرات البشر . فاذا أرسل الله سبحانه وتعالى رسولا يقول إن الله هو الذي خلق و أو الالفقه ولم يوجد مدع ولا معارض نظرا لأن ايجاد هذه النعم فوق قدرة البشر . تكون القضية محسومة الله سبحانه وتعالى ادن فذكر الله وشكره واجب بالفطرة السلمية ، الايحتاج إلى تعقيدات وفلسفات فذكر الوفاء بعهد الله أن نعبده ونشكره هو فطرة الايمان لما اعطاه لنا من نعم

³⁷Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Qur'an Indonesia*, (Cet 3, Yogyakarta, Pustaka Salwa, 2021) hal 129-134

³⁸ Qur'an Kemenag, *Qur'an In Word*, Terjemah kemenag 2019.

³⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, ..., hal 132-134

“Janji merupakan suatu perkara yang dibuat antara hamba dan Tuhannya. Perjanjian apakah yang Allah inginkan?, dan Allah berfirman, ingatlah akan nikmatku. Zikir adalah perlindungan dari kelupaan, karena kebiasaan hidup membuat kita lupa akan alasan nikmat tersebut seiring terbitnya matahari setiap hari . berapa banyak kita yang ingat bahwa hal itu tidak akan terjadi kecuali dengan izin Allah, maka kita bersyukur kepada-Nya. Dan hujan turun sesekali. Siapa di antara kita yang ingat bahwa hujan di turunkan oleh Allah dan bersyukur kepada-Nya karena zikir itu ada di lidah dan hati. Allah swt tidak terlihat dan tersembunyi dari kita, dan keagungannya adalah dia yang bersembunyi. Namun nikmat Allah swt menuntun manusia kepada Allah swt. dengan zikir Allah selalu ada di pikiran umat manusia dan dengan nikmat-Nya zikir dan syukur selalu ada. Oleh karena itu mengingat Allah dan mensyukurinya adalah wajib tidak memerlukan nikmat tersebut. mengingat untuk menunaikan perjanjian Allah yaitu beribadah kepada-Nya bersyukur kepada-Nya adalah hakikat iman atas apa yang telah diberikan-Nya kepada umat manusia.”⁴⁰

Wahbah Zuhaili dalam ayat tersebut menafsirkan dengan gaya penulisan secara ilmiah⁴¹ seperti dalam Q.S al-baqarah ayat 40.

يا أولاد النبي الصالح يعقوب، كونوا مثل أبيكم في اتباع الحق، وتفكروا بالنعمة التي أنعم الله بها على آباءكم من الإنجاء من فرعون، وتظليل الغمام واشكروا الله على نعمه بامتثال أوامره وإطاعته، وأوفوا بما عاهدتكم عليه من الإيمان بالله ورسله دون تفريق، وبخاصة محمد خاتم النبيين، أوف بعهدي لكم في الدنيا والآخرة، بالتمكين لكم في الأرض المقدسة - في زمنهم ورفع شأنكم، وتوسيع معيشتكم، ونصركم على أعدائكم، وتوفير السعادة لكم في الآخرة

“Wahai anak cucu Nabi Ya’qub yang shaleh, jadilah seperti leluhur kalian itu dalam mengikuti kebenaran; ingatlah nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada para leluhur kalian (di antaranya: diselamatkan dari penindasan Fir’aun dan diberi naungan berupa awan); bersyukurlah kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menaati-Nya: penuhilah janji kalian kepada-ku bahwa kalian akan beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya tanpa pembedaan, khususnya Muhammad sang penutup para Nabi, niscaya aku akan memenuhi janji-ku kepada kalian di dunia dan di akhirat, yaitu dengan mengokohkan kalian di Tanah suci pada zaman mereka dulu, meninggikan martabat kalian, melapangkan kalian atas musuh-musuh kalian, dan memberi kalian kebahagiaan di akhirat.”⁴²

Selain itu kedua mufasir juga memiliki perbedaan dalam mengaitkan suatu penafsiran. Mutawalli Sya’rawi dalam menafsirkan ayat ini adalah mengaitkan dengan Q.S al-Imran ayat 187 dan hadits yang diriwayatkan oleh al-

⁴⁰ Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi, *Tafsir asy-Sya’rawi*, (Kaherah, Mesir, 2009) hlm 289-290

⁴¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Cet 3, (Yogyakarta, Pustaka Salwa, 2021) hal 129-133

⁴² Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘aqidah wa al-syari’ah wa al-manhaj* (Damaskus, Dar al-Fikr, 2009), hlm 126

bukhari dalam kitab Tauhid dan diriwayatkan oleh Muslim dan Al-Tirmidzi. Sedangkan Wahbah Zuhaili dalam menjelaskan tentang nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada kaum Bani Israil yaitu Wahbah Zuhaili mengaitkan ayat 40 sampai ayat 142 dalam Q.S al-baqarah, secara khusus berbicara tentang Bani Israil.

Dengan demikian, faktor terjadinya perbedaan penafsiran ayat-ayat tentang Janji dalam Tafsir al-Sya'rawi dan Tafsir al-Munir dapat dilihat dari keterkaitan dan konteks ayat bahwa Mutawalli Sya'rawi dalam menafsirkan ayat dengan mengaitkan ayat dalam surah lainnya dan hadist-hadist, sedangkan Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan ayat dengan mengaitkan ayat sebelumnya dan sesudahnya.

b. Penggunaan sumber

Tafsir Al-Sya'rawi dan Tafsir Al-Munir menggunakan sumber yang berbeda. Tafsir Al-Sya'rawi menggunakan sumber hadist dan Riwayat seperti Hadist Bukhori dan Hadist Muslim, sedangkan Tafsir Al-Munir menggunakan sumber-sumber yang merujuk pada kitab-kitab lainnya seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir ar-Razi dan Mabahits fi Ulumul Qur'an

Berikut contoh dalam menafsirkan Q.S al-Baqarah ayat 40.

يٰۤاَيُّهَاۤ اِسْرٰٓءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيۡ الَّتِيۡ اَنْعَمْتُ عَلٰٓيْكُمْ وَاَوْفُوا۟ بِعَهْدِيۡ اُوْفٍ بِعَهْدِكُمْ وَاِيۡىَ فَاَرٰ هٰٓؤُنۡ
 ○٤٠

Artinya: Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-ku yang telah aku berikan kepadamu. Dan penuhilah janjimu kepada-ku, niscaya akuenuhi janji-ku kepadamu dan takutlah kepada-ku saja.⁴³

Adapun Mutawalli Sya'rawi dalam menafsirkan Q.S al-Baqarah ayat 40 merujuk pada ayat al-Qur'an dan hadits. Seperti berikut Q.S Al-Imran ayat 187 dan hadits bukhori. Berikut contoh dalam hadits Bukhori.

⁴³ Qur'an Kemenag, *Qur'an In Word*, Terjemah kemenag 2019.

وإن تقرب إلى شبرا تقربت إليه ذراعا وإن تقرب إلى ذراعا تقربت إليه باعا وإن أتاني يمشي أتيته هرولة

Artinya: Dan jika dia mendekat pada satu jengkal, Aku mendekatkan kepadanya satu hasta, dan jika dia mendekat satu hasta, Aku mendekatkan padanya satu hasta, dan jika dia datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku datang kepadanya berlari.⁴⁴

Selain merujuk ke hadist Bukhori, Mutawalli Sya'rawi dalam menafsirkan ayat tersebut merujuk pada Q.S Al-Imran ayat 187.

وَأَذَّ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا
فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ

Artinya:“(Ingatlah) ketika Allah membuat perjanjian dengan orang-orang yang telah diberi Alkitab (dengan berfirman), “Hendaklah kamu benar-benar menerangkan (isi Alkitab itu) kepada manusia dan janganlah kamu menyembunyikannya.” Lalu, mereka melemparkannya) janji itu) ke belakang punggung mereka (mengabaikannya) dan menukarnya dengan harga yang murah. Maka, itulah seburuk-buruk jual beli yang mereka lakukan.”⁴⁵

Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan ayat tersebut merujuk dalam kitab Tafsir ar-Razi, seperti pembahasan nikmat-nikmat Allah yang Allah berikan kepada Bani Israil. Seperti berikut:

ومن نعمه عليهم أن أنجاهم من آل فرعون، وجعل منهم أنبياء، وأنزل عليهم المن والسلوى، وفجر لهم من الحجر الماء، واستودعهم التوراة التي فيها صفة محمد ونعته ورسالته

Artinya: di antara nikmat-nikmat-Nya kepada mereka adalah dia telah menyelamatkan mereka dari penindasan Fir'aun, memilih Sebagian dari mereka menjadi nabi, menurunkan *manna* (makanan manis bagai madu) dan *salwa* (burung sebangsa puyuh) kepada mereka, memancarkan air dari batu untuk mereka, dan mempercayakan kepada mereka kitab Taurat yang di dalamnya disebutkan ciri Muhammad saw dan kerasulannya.⁴⁶

Dengan demikian faktor terjadinya perbedaan dalam penafsiran ayat-ayat tentang Janji dapat dilihat dari penggunaan sumbernya jika Mutawalli sya'rawi dalam menafsirkan ayat-ayat dengan merujuk ayat dari Al-Qur'an dan hadist,

⁴⁴ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi...*, hlm 291

⁴⁵ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi...*, hlm 291

⁴⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'aqidah ...*, hlm 163

sedangkan Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat-ayat menggunakan sumber dari kitab-kitab mufasir lainnya.

Setelah memahami pembahasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa penafsiran ayat-ayat tentang Janji perspektif kitab Tafsir Al-Sya'rawi karya Mutawalli Sya'rawi dan kitab Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili memiliki perbedaan. Faktor yang menimbulkan perbedaan antara kedua kitab tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat tentang Janji yaitu terdapat dalam faktor gaya penulisan dan faktor penggunaan sumber.